

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PKn SD SEBAGAI YADNYA DALAM RANGKA PERWUJUDAN *DHARMA AGAMA* DAN *DHARMA NEGARA* BERBASIS KONSTRUKTIVISME

SUKADI, DEWA BAGUS SANJAYA, I WAYAN KERTIH

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja

Abstrak: penelitian ini bertujuan mengembangkan model inovasi belajar dan pembelajaran PKn SD sebagai *yadnya* dengan menggunakan pendekatan budaya spiritual Hindu dan mengembangkan suplemen materi PKn SD bermuatan kearifan lokal berbasis ajaran Hindu tentang pelaksanaan *dharma agama* dan *dharma negara*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *research and development* yang bersifat *multiyear*. Untuk tahun pertama ini penelitian dilakukan dengan mensinergikan studi etnografi dan studi *need assessment*. Data yang diperlukan adalah tentang model belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dan pengembangan suplemen materi PKn kelas VI SD tentang hubungan antara *dharma agama* dan *dharma negara*. Data diperoleh dari subjek tokoh masyarakat, ilmuwan, dan praktisi guru-guru PKn dan guru-guru SD serta dokumen tertulis yang dipilih secara *purposive* dan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam, pencatatan dokumen, diskusi kelompok terarah, penilaian ahli, dan penilaian praktisi. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode verbatim dan model prosedur analisis data menurut Spradley. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini berhasil mengembangkan prototipe model belajar dan pembelajaran PKn SD sebagai *yadnya*. Model belajar dan pembelajaran PKn ini berbasis pada pandangan konstruktivisme budaya spiritual dan relevan dengan pandangan filosofis masyarakat Hindu tentang hakikat pengetahuan yang berperspektif kritis dan multidimensi. Kedua, penelitian ini juga berhasil mengembangkan prototipe suplemen materi PKn SD kelas VI berorientasi kearifan lokal tentang pelaksanaan *dharma negara* berbasis *dharma agama*.

Abstract: This research was aimed at developing an innovative model of civic education teaching and learning on the basis of *yadnya* and developing elementary civic education contents about the implementation of *dharma agama* and *dharma negara*. This study was conducted by using multiyear research and development approach (R & D). In the first year this study was conducted by applying educational ethnographic study and the need assessment study. So, data needed for this study were about civic education teaching and learning on the basis of *yadnya* and the elementary civic education contents about *dharma agama* and *dharma Negara*. Data were collected from the subject of community leaders, experts, civic education teachers and elementary school teachers, as well as some written documents selected purposively and using snowball sampling technique. Data were collected by using in depth interview method, collecting document, focus group discussion, as well as experts and practitioner judgment. Data were analyzed qualitatively by using verbatim method and the qualitative model of analysis according to Spradley. The results of this study revealed that as follows. Firstly, this study was success in developing a prototype of elementary civic education teaching and learning model on the basis of *yadnya*. This model was based on the perspective of socio-spiritual constructivism and relevance with the philosophy of Hindu about science in the critical and multi-dimension perspective. Secondly, this study was success too in developing a prototype of elementary civic education material for six graders students with local content about the implementation of *dharma negara* on the basis of *dharma agama*.

Kata kunci: belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya*, *dharma agama* dan *dharma negara*, dan konstruktivisme

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks dan proses sosial budaya masyarakatnya. Artinya, pendidikan dalam upayanya membentuk perilaku, menanamkan pengetahuan, proses berpikir, nilai-nilai, cara belajar, keterampilan kognitif dan sosial yang esensial, serta nilai-nilai kebenaran akan ditentukan juga oleh bagaimana pandangan masyarakatnya tentang dunia dan nilai-nilainya (*society's prevailing world view and values*) (Pai, 1990; Subagia, 2000).

Pengembangan program dan proses pendidikan di Bali, sejalan dengan pemikiran di atas, diduga tidak dapat lepas dari konteks dan proses sosial budaya masyarakat Bali. Secara empiris, beberapa hasil penelitian telah menunjukkan gejala tersebut (Sukadi, 2006; Subagia, 2000).

Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, pendekatan budaya spiritual diyakini masih dipegang teguh dan dilaksanakan secara adaptif dan fleksibel dalam pengembangan paradigma dan operasionalisasi praktik-praktik kehidupan. Sejalan dengan itu, pengembangan program-program pendidikan juga dapat dilaksanakan berbasis pengembangan budaya spiritual tersebut (Sukadi, 2006).

Tetapi sayangnya, karena dominasi dan hegemoni praktik pendidikan nasional yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme-religius, karena dikuasai oleh ideologi pasar kapitalisme yang cenderung materialistik, roh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang suci kian waktu cenderung menampilkan gejala sekularisasi (Piliang seperti dikutip oleh Widja, 2007:74-87). Di sini dunia pendidikan, seperti dunia negara sekuler, cenderung memisahkan antara kepentingan ideologi agama dan ideologi ilmu pengetahuan (Kaelan, 2003). Praktik pendidikan seperti ini tampak dalam aktivitas belajar dan pembelajaran di kelas yang kering dari sentuhan nilai-nilai spiritual dan menonjolkan pendidikan pada upaya pencapaian

peningkatan kecerdasan intelektual yang cenderung rasionalistik-materialistik (Somantri, 2001).

Praktik belajar dan pembelajaran PKn di sekolah juga tidak lepas dari pengaruh praktik ideologi pasar kapitalisme tersebut. Ini dapat kita lihat dalam praktik belajar pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar PKn cenderung hanya melibatkan aktivitas fisik dan kognisi tingkat rendah belaka yang kering dari aktivitas-aktivitas mental yang berdimensi moralitas dan spiritual. Materi-materi PKn yang dipelajari siswa dengan fokus pada hubungan warganegara dengan negaranya cenderung hanya dilandasi oleh teori-teori kenegaraan yang berpola barat yang cenderung memisahkan urusan negara dengan urusan agama (Kaelan, 2003). Kurang sekali sentuhan nilai-nilai spiritual lokal yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran PKn yang mempelajari hubungan negara dengan warganegaranya tersebut. Kondisi yang memprihatinkan ini berkorelasi dengan gejala kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menunjukkan hubungan warganegara dengan negara di mana kehidupan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan beberapa penyakit sosial lainnya menjadi karakteristik yang dominan (Djahiri, 2006).

Jika pendidikan tidak ingin mencabut generasi muda dari akar budayanya yang cenderung religius, maka praktik pendidikan materialistik perlu ditransformasikan ke arah yang lebih menuju idealisme humanisme-religius tanpa harus mengabaikan nilai-nilai rasionalistik-empirik. Bukankah seperti dinyatakan oleh Einstein (dikutip oleh Somantri, 2001) agama tanpa ilmu menjadi lumpuh, tetapi ilmu tanpa agama menjadi buta. Di sinilah pentingnya, kemudian, makin menyuburkan pandangan, keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik belajar dan pembelajaran yang menjadikannya sebagai salah satu bentuk ibadah atau korban suci atau *yadnya*: persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Di sini proses

belajar dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas fisik, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (Given, 2007).

Bagi masyarakat, praktik PKn di sekolah perlu dipandang dan dikembangkan dalam perspektif pengembangan budaya spiritual, tanpa mengabaikan cita-cita komitmen kehidupan berbangsa, dan pengembangan kemampuan berpikir global. Dalam bahasa visi pendidikan dapat dirumuskan adalah untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* (Sukadi, 2006).

Pertama, dalam perspektif ideologis, praktik PKn perlu dikembangkan berlandaskan ideologi Pancasila yang bersifat terbuka, sehingga masih dapat menerima unsur-unsur ideologis masyarakat yang masih relevan seperti ideologi agama (salah satunya ideologi Hindu), ideologi ilmu pengetahuan, dan ideologi lokal masyarakat yang bersesuaian.

Kedua, secara ontologis dan epistemologis, kajian PKn yang menjadikan hubungan negara dengan warganegara (dalam perspektif ideologi, politik, hukum, nilai-nilai dan moral) sebagai objek kajian, tidak perlu hanya ditinjau dengan pendekatan dan perspektif keilmuan barat yang *value free*. Objek PKn dapat juga dipandang dalam perspektif keilmuan yang tetap dapat menjaga keseimbangan bagi subjek negara dalam menjalankan *dharma agama* dan *dharma negaranya*. Dengan demikian hubungan antara warganegara dan negara tidak hanya dikembangkan dengan landasan moral rasionalistik-empirik saja, melainkan perlu juga dilandasi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual.

Ketiga, secara paedagogis (psikologis) dan metodologis, praktik pembelajaran PKn di kelas haruslah tidak melibatkan aktivitas kognisi tingkat rendah saja. Pembelajaran PKn perlu juga mengintegrasikan aktivitas lingkungan, fisik, mental, sosial, moral, dan spiritual sekaligus. Dengan demikian, PKn sebagai pendidikan keilmuan, pendidikan nilai-nilai dan kepribadian, serta pengembangan ketrampilan kewarganegaraan benar-benar dapat diwujudkan secara utuh,

komprehensif, *powerful*, dan bermakna dengan berlandaskan prinsip-prinsip konstruktivisme, belajar dan pembelajaran kontekstual, pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio, pembelajaran yang menyenangkan, dan pembelajaran berbasis pengembangan kecakapan hidup (Depdiknas, 2004).

PKn yang seperti inilah diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang mampu mengembangkan dan mengintegrasikan kompetensinya dalam melaksanakan *dharma agama* dan *dharma negara* sekaligus berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Di sini dipegang keyakinan pula bahwa pengembangan kehidupan politik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bukanlah kehidupan politik yang *value free* atau malah politik yang kotor; melainkan pengembangan kehidupan politik yang mengaplikasikan prinsip-prinsip etika politik berlandaskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945 (Azra dalam Maliki, 2004:xiii-xxix).

Karena masih terbatasnya pengembangan gagasan-gagasan seperti ini, lebih-lebih di bidang penelitian yang mengembangkan budaya spiritual dalam dunia pendidikan sosial dan kewarganegaraan pada khususnya, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat direkonstruksi pengembangan substansi kajian PKn yang mengintegrasikan konsep-konsep budaya spiritual lokal masyarakat Bali. Di samping itu perlu juga pengembangan hakikat belajar dan pembelajaran PKn sebagai pendidikan ideologi, politik, hukum, sosial, nilai-nilai, moral, dan pendidikan budi pekerti yang berbasis pada konsep-konsep belajar dan pembelajaran nilai-nilai moral politik masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, diformulasikanlah masalah yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, perlu dikembangkan prototipe model inovasi belajar dan pembelajaran PKn SD sebagai *yadnya* dengan menggunakan pendekatan budaya spiritual untuk mengembangkan kesadaran siswa dalam melaksanakan *dharma agama* dan *dharma*

negara sebagai satu kesatuan. Kedua, perlu dikembangkan juga prototipe suplemen materi PKn SD bermuatan kearifan lokal tentang pelaksanaan *dharma agama* dan *dharma negara* sebagai satu kesatuan untuk diintegrasikan dengan standar isi mata pelajaran PKn SD secara nasional.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Utamanya adalah dalam mengembangkan konsep baru tentang belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya* yang di dalamnya tercermin adanya nilai-nilai dan sikap serta pola tindakan tentang perlunya mengintegrasikan konsep *dharma agama* dan *dharma negara* dalam upaya memberdayakan dan menghasilkan warganegara yang baik sebagai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan kebijakan dalam rangka pengembangan praktik belajar dan pembelajaran PKn di SD yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivis, dan berlandaskan juga nilai-nilai budaya spiritual. Secara praktis pula produk penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru SD dalam mengembangkan praktik belajar dan pembelajaran PKn di sekolah/kelas yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivisme, dan berlandaskan juga pengembangan nilai-nilai budaya spiritual dalam hubungannya dengan kepentingan-kepentingan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *research and development* (R & D) yang bersifat *multiyear* (Borg and Gall, 1989). Penelitian ini merupakan penelitian tahun pertama. Tujuannya adalah mengembangkan prototipe model inovasi belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya*. Ada dua produk yang dikembangkan, yaitu: model suplemen materi PKn SD kelas VI berbasis kearifan lokal tentang konsep keseimbangan *dharma agama* dan *dharma negara* dan model belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya*. Untuk penelitian tahun pertama ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah mensinergikan

studi etnografi dan *need assessment* yang bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Tahap satu merupakan tahap pengumpulan data dokumen, kebutuhan masyarakat, dan tentang pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai masyarakat. Tahap kedua adalah tahap perumusan prototipe model. Tahap ketiga adalah tahap penilaian ahli, mahasiswa pascasarjana pendidikan dasar, dan praktisi guru-guru PKn dan guru-guru SD. Tahap keempat adalah tahap perbaikan model awal menjadi produk awal.

Untuk pencapaian tujuan penelitian di atas, data yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman dan penghayatan masyarakat Bali (Hindu) tentang makna proses belajar dan pembelajaran sebagai *yadnya*. Di samping itu diperlukan juga data tentang pemahaman dan penghayatan masyarakat Bali tentang sinergi antara pelaksanaan *dharma agama* dan *dharma negara*.

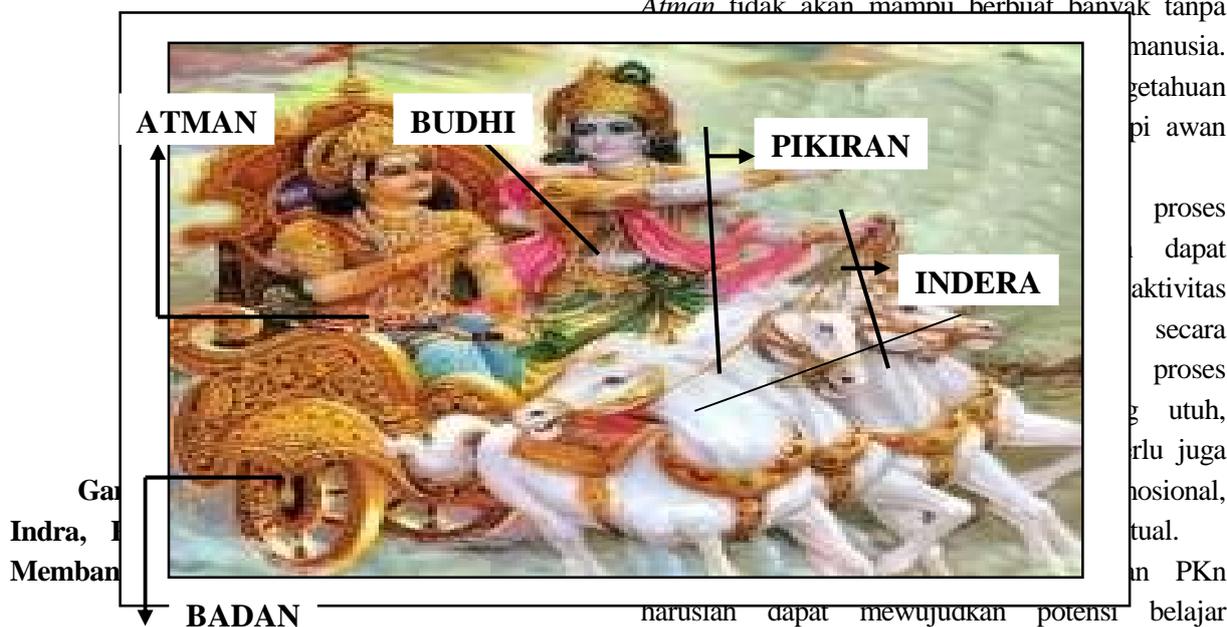
Subjek penelitian yang dipilih untuk mendapatkan kedua data di atas adalah tokoh masyarakat, rohaniawan, ilmuwan, guru praktisi dan dokumen (literatur). Mula-mula ditetapkan informan kunci. Selanjutnya, pemilihan ditentukan dengan teknik *snowball*. Pemilihan dokumen ditentukan secara *purposive*.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, pencatatan dokumen, diskusi kelompok fokus, penilaian ahli, dan penilaian praktisi guru SD. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis verbatim (Winataputra, 2001) dan analisis data model Spradley (1980).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Prototipe model belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya*. Belajar sebagai *yadnya* menurut pandangan masyarakat Hindu di Bali dapat disejajarkan dengan pandangan konstruktivisme. Tetapi, tidaklah hanya berdasarkan konstruktivisme personal atau sosial saja, melainkan menggunakan basis konstruktivisme budaya spiritual. Belajar, karena itu, adalah proses

membangun pengetahuan suci oleh subjek belajar sendiri berdasarkan pengalaman yang terus dikembangkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual masyarakatnya sehingga menghasilkan sistem kompetensi yang utuh dan terintegrasi yang dapat dijadikan korban suci (*yadnya*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Belajar membangun pengetahuan suci sebagai *yadnya* seperti ini dapat dianalogikan seperti gambar Arjuna yang mengembangkan pengetahuan suci dengan melakukan perang suci kehidupan sebagai berikut.



Sesuai dengan gambaran tersebut, pengetahuan manusia merupakan sinergi tiga aras berpikir. Aras berpikir yang pertama adalah berpikir empirisme dimana pengetahuan bersumber dari pengalaman empiris manusia yang memanfaatkan indera (disimbolkan dengan kuda) sebagai media dan pintu masuk pengetahuan dari lingkungan dunia empirik. Tetapi, aras berpikir ini haruslah koheren dan sinkron dengan aras berpikir yang kedua, yaitu rasionalisme dimana pengetahuan bersumber dari kemampuan berpikir rasional manusia. Di sini diakui bahwa pikiran atau *manah* (disimbolkan dengan tali kendali kuda) memang memiliki berbagai daya kemampuan yang menghasilkan pengetahuan rasional. Karena unsur-unsur *tri guna* mengikat sifat-sifat kedua sumber pengetahuan ini, dilengkapilah pula manusia dengan pengetahuan *budhi* atau moral

(disimbolkan dengan kusir, Sang Kresna). Tetapi, ini pun tidaklah lengkap tanpa ada aras berpikir yang ketiga, yaitu yang bersumber dari pengetahuan *atman* (disimbolkan dengan Arjuna) yang sesungguhnya pula membawa sifat-sifat pengetahuan *Brahman* (*Paramaatman*). Pengetahuan *atman* adalah sumber dari segala sumber pengetahuan. Sebagai sang programmer, pengetahuan *Atman* menghidupkan, menjadi sumber, menyinari, mensinergikan, dan mendinamisasikan pengetahuan rasio dan pengetahuan indera. Walau begitu pengetahuan *Atman* tidak akan mampu berbuat banyak tanpa

manusia. pengetahuan pi awan proses dapat aktivitas secara proses g utuh, rlu juga nosional, tual. n PKn narusan dapat mewujudkan potensi belajar manusia seperti gambaran di atas secara utuh, komprehensif, dan bermakna. Pembelajaran PKn haruslah dapat memfasilitasi pebelajar membangun sistem pengetahuannya melalui pengembangan, pengendalian, dan pengintegrasian aktivitas-aktivitas fisik dan emosional, aktivitas akademis dan intelektual, aktivitas sosial, aktivitas moral, dan aktivitas spiritual.

Pembelajaran PKn untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam gambar di atas. Pebelajar PKn haruslah cerdas memanfaatkan potensi fisik dan indera agar memiliki fisik yang sehat dan kewaspadaan memanfaatkan inderanya. Fisik dan indera yang awas dan bersinergi secara manunggal akan membantu pebelajar meningkatkan kesehatan fisik dan mampu menyerap informasi dunia luar

secara maksimal dengan kendali emosi yang stabil dan terarah. Begitu pula, belajar PKn haruslah menyenangkan agar memberikan energi dan motivasi belajar yang lebih baik dengan memenuhi kesenangan-kesenangan fisik dan indera yang terkendali.

Agar pebelajar dapat mengendalikan dan meningkatkan kecerdasan fisik dan emosional, maka kekuatan fisik dan indera haruslah dikendalikan oleh pikiran (intelektual) yang cerdas pula. Pembelajaran PKn haruslah dapat meningkatkan fungsi pikiran untuk mengolah setiap informasi data fisik dan emosi yang masuk melalui dan yang dimunculkan oleh indera. Pikiran tidaklah boleh menerima begitu saja informasi data fisik dan emosi yang muncul. Ia pula haruslah mampu menangkap dan mengolah informasi apa yang ada di balik fakta dan peristiwa (data fisik) dengan tetap menjaga kestabilan feeling dan emosi dan meningkatkan ketajaman intuisi. Kemampuan menjalin seluruh informasi ini baik yang fisik konkrit dan yang ideasional sebagai kesatuan bangunan struktur informasi yang kokoh, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan dapat membantu pebelajar meningkatkan kecerdasan intelektualnya. Model pembelajaran berbasis *tri premana* dapat digunakan untuk ini (Subagia, 2000, 2006).

Kecerdasan intelektual perlu disadari pula memiliki “kegelapan” abadi karena pengaruh ikatan ego manusia. Faktor inilah yang sering menyebabkannya mau benar sendiri, mau menang sendiri, sombong atau congkak, dan takabur yang dapat menjerumuskannya ke alam kesendirian yang terasing. Kecerdasan intelektual karena itu haruslah diasah untuk berinteraksi dengan kecerdasan intelektual orang lain. Ini tidak saja akan menimbulkan kebenaran interpersonal dan sosial yang akan membantunya mendekatkan diri kepada kebenaran objektif, tetapi juga memberikannya kepekaan sosial yang akan menjauhkannya dari kegelapan egoisme yang picik dan naif. Karena itu, pebelajar sebagai anggota masyarakat perlu memiliki kecerdasan sosial kemasyarakatan yang memadai.

PKn sebagai pendidikan nilai-nilai juga perlu memberdayakan pebelajar untuk

memahami dan menghayati nilai-nilai moral (Pancasila) yang ada dalam berbagai norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk meningkatkan kecerdasan budhi atau moralnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pebelajar berbagai konflik atau dilema nilai yang terjadi di masyarakat untuk mereka pecahkan. Model pembelajaran dengan perenungan nilai-nilai (dalam bahasa Bali disebut *mulat sarira*) atau yang secara modern disebut dengan model analisis atau klarifikasi nilai dapat diintegrasikan.

Akhirnya, pembelajaran PKn juga perlu membantu pebelajar dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Ini dapat dilakukan dengan membantu pebelajar setelah menguasai pengetahuan-pengetahuan lainnya (fisik inderawi, emosional, intelektual, sosial, dan moral) perlu mengamalkan atau *meyadnyakan* pengetahuan yang telah dimiliki kepada masyarakat. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan atau kerja sosial memungkinkan pebelajar dapat mengamalkan pengetahuan yang telah dimiliki. Ini dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran seperti: memberikan *dharma wacana*, simulasi, bermain peran, peragaan atau demonstrasi, proyek kewarganegaraan, *problem-based learning*, dan sebagainya.

Betapa luar biasanya jika seluruh aspek kecerdasan multidimensi di atas dapat disinergikan dalam pembelajaran PKn. Inilah yang diyakini akan menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan kompetensi personal, sosial, intelektual dan akademis, dan kompetensi kerja sosial. Kompetensi personal yang memadai akan mewujudkan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Kompetensi sosial akan mewujudkan kecerdasan sosial. Kompetensi intelektual dan akademis akan mewujudkan kecerdasan fisik inderawi dan intelektual; dan kompetensi kerja akan mensinergikan kecerdasan fisik, emosional, sosial, intelektual, moral, dan spiritual anggota Polri.

Pengembangan suplemen materi PKn SD Kelas VI tentang Dharma Agama dan Dharma Negara. Pengembangan suplemen materi

PKn tentang Dharma Agama dan Dharma Negara ini untuk siswa kelas VI SD merupakan materi esensial utama dari sumbangan kearifan lokal masyarakat Bali (Hindu) yang dinilai sangat krusial perlu dibelajarkan kepada siswa dalam pembelajaran PKn. Alasannya, PKn yang membelajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, maka syaratnya adalah setiap warga negara, menurut pandangan masyarakat, secara politis dan hukum harus menyadari *dharma negaranya*. Dan, *dharma negara* yang baik dan paling esensial perlu diajarkan kepada peserta didik di Negara Indonesia yang berazas Ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan, 2003) adalah *dharma negara* yang berlandaskan *dharma agama*.

Menurut keyakinan masyarakat Bali (Hindu), mengapa setiap warga perlu melaksanakan *dharma negara* adalah karena setiap individu pada dasarnya memiliki hutang (*Rna*) kepada negara yang dinilai sebagai hutang manusia kepada Tuhan. Karena itu, hutang kepada negara sering disebut sebagai hutang kepada Ibu Pertiwi. Hutang kepada Ibu Pertiwi bentuknya adalah hutang kita sebagai manusia kepada para pahlawan dan para pendiri negara yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam berjuang untuk mendirikan negara ini. Setelah negara ini berdiri dan merdeka negara telah melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menciptakan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan sosial. Wajarlah jika dikatakan bahwa setiap warga negara memiliki hutang kepada negara yang harus dibayar dengan menjalankan dharma negara. Ini tidak berarti bahwa warga negara tidak memiliki hak-haknya sebagai warga negara. Di Negara Indonesia yang berdasar Pancasila diakui adanya keseimbangan antara kewajiban dan hak warga negara. Jika kewajiban telah dibayar secara optimal, maka secara otomatis hak warga negara juga akan diperoleh.

Bagaimana warga negara melaksanakan dharma negaranya? Menurut keyakinan masyarakat Hindu di Bali adalah berdasarkan dharma agama. Agama Hindu mengajarkan warganya melaksanakan dharma negara sesuai dengan

swadharmanya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Golongan *brahmana* menjalankan tugas untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memajukan kebudayaan dan peradaban manusia. Golongan *ksatria* berperan menjalankan tugas untuk mempertahankan negara, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan keadilan, dan menjalankan roda pemerintahan. Golongan *waisia* berperan menjalankan tugas untuk memajukan kesejahteraan umum dengan memajukan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Golongan *sudra* akhirnya bertugas membangun negara secara fisik: membangun jalan-jalan, membangun gedung-gedung; membangun pasar, membangun tempat-tempat rekreasi, dsb. Semua warga negara haruslah menjalankan swadharmanya dengan sebaik-baiknya, dengan tulus dan suci, dan mempersembahkannya sebagai *yadnya* agar dapat memajukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prinsipnya adalah: janganlah pernah bertanya apa yang dapat disumbangkan negara kepadamu, tetapi bertanyalah apa yang dapat kamu sumbangkan kepada dan untuk negara.

Dalam pengembangan materi ini siswa juga diberdayakan untuk secara sadar melaksanakan dharma negaranya dengan melaksanakan swadharmanya sebagai anak dan sebagai siswa. Sebagai anak, siswa wajib menjalankan swadharmanya untuk menjadi anak yang *suputra* yang bisa menjadi kebanggaan dan kehormatan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan sebagai siswa, anak disadarkan untuk meningkatkan kualitas belajarnya dengan sebaik-baiknya agar dapat menjadikan tugas belajar sebagai *yadnya*.

Pembahasan

Peratama, penelitian ini menemukan pentingnya dikembangkan konsep belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya*. Konsep belajar ini dikembangkan berbasis pada pandangan konstruktivisme budaya spiritual masyarakat Bali. Belajar adalah proses membangun pengetahuan suci oleh subjek belajar sendiri berdasarkan

pengalaman yang terus dikembangkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya sehingga menghasilkan sistem kompetensi yang utuh dan terintegrasi yang dapat dijadikan korban suci (*yadnya*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan konsep belajar seperti ini berbasis pada pandangan Hindu tentang pengetahuan yang bersifat kritis, utuh, dan komprehensif. Pengetahuan menurut perspektif Hindu berkembang karena tiga aras berpikir manusia, yaitu aras berpikir empirisme, idealisme, dan kritisisme. Berdasarkan pandangan seperti itu, pengetahuan manusia sesungguhnya berdimensi jamak dan manunggal yang meliputi: pengetahuan fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, dan spiritual (lihat Given, 2007)

Belajar, sejajar dengan pemikiran di atas, haruslah dapat memfasilitasi pebelajar untuk mengembangkan seluruh aspek pengetahuannya secara utuh, komprehensif dan bermakna. Belajar haruslah diawali dengan tujuan-tujuan belajar berbasis *yadnya*. Belajar seperti ini memungkinkan pebelajar mengaplikasikan pengetahuan yang dibangunnya untuk kepentingan kemaslahatan bersama masyarakat. Tujuan ini akan mengarahkan upaya belajar siswa dengan menggunakan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Mula-mula siswa akan menggunakan fisik dan inderanya untuk mengamati objek lingkungannya. Usaha ini akan membantu siswa mengembangkan pengetahuan fisik dan emosionalnya.

Dengan kemampuan berpikir rasionalnya, siswa akan mengolah informasi atau pengetahuan fisik dan emosional tersebut menjadi pengetahuan intelektual yang akan disesuaikan dengan skema kognitif siswa sebelumnya. Di sinilah belajar dengan pendekatan siklus *tri premana* dapat diterapkan (Subagia, 2000).

Sayangnya, pengetahuan yang dibangun secara personal tidaklah luput dari bias subjektif. Dalam banyak pengetahuan sosial, kebenaran yang diterima adalah bersifat interpersonal agar mendekati kebenaran yang lebih objektif. Karena itu siswa perlu mengembangkan pengetahuan sosial melalui proses interaksi, komunikasi, dan

bekerja sama dengan orang lain. Proses interaksi, komunikasi, dan bekerja sama secara berkelompok disamping akan menguatkan pengetahuan intelektual, juga dapat menambah kepekaan sosial dan keterampilan sosial siswa. Proses-proses ini akan membantu siswa mengembangkan pengetahuan sosialnya sebagai basis pengembangan pengetahuan lebih lanjut berupa pengembangan pengetahuan budi atau moral (DeVries dan Zan, 1994).

Tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sering menimbulkan konflik, bahkan hingga terjadi konflik senjata. Kondisi ini terjadi jelas karena rendahnya kesadaran nilai-nilai dalam masyarakat. Siswa, karena itu, perlu dibelajarkan untuk mengembangkan pengetahuan budi / moralnya. Untuk ini siswa bisa dihadapkan pada situasi konflik nilai yang harus dipecahkan. Inilah yang oleh DeVries dan Zan (1994) dikatakan sebagai aktivitas moral.

Keberhasilan siswa membuat keputusan-keputusan moral yang dapat dipertanggungjawabkan akan membantu siswa mengembangkan pengetahuan spiritualnya. Karena itu, keputusan-keputusan moral tersebut hendaklah dilaksanakan untuk menciptakan hubungan dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pada proses ini siswa perlu juga diminta untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya kepada lingkungan masyarakatnya. Makin banyak ilmu pengetahuan yang dapat diamalkan oleh siswa secara tanpa pamrih untuk kepentingan kemaslahatan bersama masyarakat maka makin tinggilah pengetahuan spiritual siswa.

Proses belajar yang digambarkan tersebut akan berhasil dengan baik jika didukung oleh kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Karena itu sekolah khususnya perlu menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai *tri hita karana* dapat diwujudkan dalam penciptaan kondisi lingkungan belajar (Sukadi, 2006).

Kedua, penelitian ini juga menemukan bahwa ada kebutuhan masyarakat untuk mensuplay suplemen materi kearifan lokal masyarakat Bali dalam pembelajaran PKn di kelas VI SD tentang

konsep dan nilai-nilai dharma agama dan dharma negara. Kedua konsep ini sesungguhnya cukup universal. Temuan ini relevan dengan temuan Subagia (2006) bahwa pada tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar, anak perlu dididik dan dilatih untuk patuh kepada pemerintah. Memasukkan suplemen materi PKN SD kelas VI dengan konsep hubungan antara *dharma agama* dan *dharma negara* adalah dimaksudkan untuk mendidik anak agar dapat menjadi warga negara yang baik yang dicirikan oleh ketaatan dan kepatuhannya dalam menjalankan dharma negara berdasarkan nilai-nilai dharma agamanya. Harapan ini tentu masih sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PKN itu sendiri dalam rangka menumbuhkembangkan warga negara yang baik sejak usia dini (Somantri, 2001; Winataputra, 2001)

Pembelajaran konsep, nilai-nilai, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan sesuai dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran dharma agama dan dharma negara akan dimulai dari konsep hutang manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, hutang manusia kepada para guru, dan hutang manusia kepada leluhur (konsep *Tri Rna*). Dalam hal ini tentu termasuk adanya hutang manusia kepada negara. Karena hutang kepada negara inilah setiap warga negara wajib membayar hutang kepada negara dalam wujud kewajiban menjalankan *dharma negara* sebagai salah satu bentuk *yadnya* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menjalankan *dharma negara* menurut keyakinan masyarakat Hindu di Bali dapat dilakukan sesuai dengan *swadharmanya* masing-masing. Golongan *brahmana* wajib hukumnya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kebudayaan dan peradaban, dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Golongan *ksatria* wajib hukumnya untuk menjalankan roda pemerintahan, menjaga pertahanan negara, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, dan menegakkan hukum dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Golongan *waisia*, selanjutnya, wajib memajukan kesejahteraan umum dalam wujud memajukan

kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Golongan sudra wajib hukumnya untuk melaksanakan pembangunan masyarakat secara fisik. Setiap individu warga negara wajib memilih dan menduduki jabatan sesuai dengan golongan yang dipilih serta berperan secara sungguh-sungguh melaksanakan swadharma tersebut demi kemajuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak seorangpun boleh lalai menjalankan swadharma tersebut apalagi menghinanya. Setiap warga negara juga tidak boleh hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dalam menjalankan swadharmanya. Setiap orang mestinya secara tulus ikhlas mengabdikan kepada negara demi kemajuan bangsa dan negara. Karena itu prinsipnya, janganlah pernah bertanya apa yang dapat disumbangkan negara kepadamu, tetapi bertanyalah apa yang dapat kamu sumbangkan kepada dan untuk kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara.

Lewat materi ini juga siswa dididik dan dilatih untuk selalu sadar dengan swadharmanya sebagai anak dan sebagai siswa. Sebagai anak wajib hukumnya bagi mereka untuk menjadi anak-anak yang suputra. Sedangkan sebagai siswa mereka dididik agar menyadari tugas utamanya untuk belajar dengan sebaik-baiknya mewujudkan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki (fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, dan spiritual) dan *meyadnyakan* pengetahuan yang telah dimiliki agar dapat berguna bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah disimpulkan hasil-hasil penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, masyarakat Bali sesungguhnya membutuhkan untuk mengembangkan sebuah model belajar dan pembelajaran PKN berorientasi pada kearifan lokal masyarakat Bali dengan memformulasikannya menjadi sebuah model belajar dan pembelajaran PKN sebagai *yadnya*. Model belajar dan pembelajaran ini dikembangkan berbasis pada pandangan konstruktivisme budaya spiritual masyarakat Bali. Model belajar ini juga

relevan dengan pandangan filsafat masyarakat (Hindu) di Bali tentang hakikat ilmu pengetahuan yang mensinergikan pandangan filsafat empirisme, rasionalisme atau idealisme, dan kritisisme. Dengan hakikat ini masyarakat mengakui bahwa ilmu pengetahuan itu berperspektif ganda dan kecerdasan manusia itu juga berdimensi ganda mencakup adanya kecerdasan fisik, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan budi atau moral, dan kecerdasan spiritual.

Kedua, masyarakat Bali juga membutuhkan untuk pengembangan suplemen materi PKn SD kelas VI berorientasi kearifan lokal dengan tema hubungan antara Dharma Agama dan Dharma Negara. Materi ini perlu dididikkan

kepada anak usia SD karena relevan dengan tahap perkembangan sosial anak dan relevan juga dengan tujuan pembelajaran PKn dalam upaya mendidik anak menjadi warga negara yang baik yang dicirikan oleh ketaatan dan kepatuhannya menjalankan dharma negara berbasis pada ajaran dharma agama.

Dengan temuan ini disarankan agar model belajar dan pembelajaran PKn sebagai *yadnya* dan suplemen materi PKn dengan tema dharma agama dan dharma negara yang telah dikembangkan dapat diujicobakan secara riil kepada anak didik di sekolah dan dievaluasi efektifitasnya. Karena itu diperlukan studi lebih lanjut untuk menguji efektifitas kedua temuan di atas.

Daftar Rujukan

- Azra, A. 2004. Kesalehan Priyayi Jawa: Perspektif Kekuasaan (Pengantar). Dalam Z. Maliki. *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. Hal. xiii – xxix.
- Atmadja, A. T. Dan N.B. Atmadja. 2008. Sertifikasi Guru: Memperkaya atau Menyejahterakan (Perspektif Semiotika Komunikasi). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 41, 1, Januari 2008, Hal.: 1 – 17.
- Borg, W. R. and M. D. Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. New York and London: Longman.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- DeVries, R. and Zan, B. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Djahiri, H. A. K. 2006. Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKN di Era Globalisasi. Dalam D. Budimansyah dan S. Syam (ed). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKN FPIPS-UPI. Hal. 3-13.
- Given, B.K. 2007. Teaching to the Brain's Natural Learning System. L. H. Dharma (penerjemah). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

- Metcalf, L. E. (ed). 1971. *Values Education: Rationale Strategies and Procedures*. Washington DC. NCSS.
- Pai, Y. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subagia, I W. 2006. Pengembangan Model Siklus Belajar Berdasarkan Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pendidikan (Studi Pengembangan Model Siklus Belajar Berbasis Budaya. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Lanjutan* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- 2000. Balinese Indigenous Worldview and Its Role in The Reforms of Science Education in Bali. *Majalah Ilmiah Aneka Widya*, XXXIII (3), 71-81.
- Sukadi. 2006. Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di DMA Negeri 1 Ubud). *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung.
- Widja, I G. 2007. Membangun Kembali Jiwa Pendidikan dalam Sistem Persekolahan Kita (Satu Tinjauan Cultural Studies). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 40, No. 1 Tahun 2007. Hal. 74 -87.
- Winataputra, U.S. 2001. Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

